

## **AKRONIM DALAM INDONESIA LAWAK KLUB (ILK)**

**Susdamita, Hasnah Faizah AR., Abdul Jalil**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FKIP Universitas Riau

**Abstract:** Acronyms are one of the shortening in Indonesian. This acronym is widely used in ILK. The use of acronyms in a comedy show is interesting. This needs to be analyzed to determine the classification, formation, function, and meaning of acronyms used in the ILK. This research is qualitative descriptive method. The data analyzed in this study were taken from ten video ILK. From the analysis conducted found 75 Data. Seventy five of these data are classified by the classification, formation, function, and meaning. Classification is the dominant form of the acronym stands for the name of himself in the form of several elements written with initial letters capitalized with a total of 48 acronym. The dominant formation is the maintenance of the various letters and syllables which are difficult to formulate with a total of 65 acronyms. The dominant function is pragmatic function with a total of 57 acronym. The dominant meaning is pragmatic meaning with a total of 56 acronym.

**Key word:** Acronym, ILK, classification, formation, function, meaning

**Abstrak:** Akronim adalah salah satu pemendekan dalam Bahasa Indonesia. Akronim ini banyak digunakan dalam ILK. Penggunaan akronim dalam sebuah acara lawak merupakan hal yang menarik. Hal ini perlu dianalisis untuk mengetahui klasifikasi, pembentukan, fungsi, dan makna akronim yang digunakan dalam ILK tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini diambil dari sepuluh video ILK. Dari analisis yang dilakukan ditemukan 75 data. Tujuh puluh lima data ini diklasifikasikan berdasarkan klasifikasi, pembentukan, fungsi, dan maknanya. Klasifikasi yang dominan adalah akronim berbentuk nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital dengan jumlah data 48 akronim. Pembentukan yang dominan yaitu pengekaln berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan dengan jumlah 65 akronim. Fungsi yang dominan ialah fungsi pragmatis dengan jumlah data 57 akronim. Makna yang dominan adalah makna pragmatis dengan jumlah data 56 akronim.

**Kata kunci:** akronim, ILK, klasifikasi, pembentukan, fungsi, makna

### **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, akronim semakin mendapat tempat khusus bagi pengguna bahasa. Penggunaan akronim sudah marak di kalangan masyarakat. Tidak hanya di kelembagaan saja tetapi di media massa dan masyarakat awam juga sudah menggunakannya. Hal ini disebabkan oleh sifat ingin praktis dari pengguna bahasa yang telah dijelaskan sebelumnya.

Akronim yang menjadi salah satu pemendekan memiliki ciri khusus yaitu berupa

penyingkatan dari kata namun diberlakukan seperti kata. Pemberlakuan seperti kata ini seringkali membuat kekeliruan dalam memaknai akronim ini. Agar tidak menimbulkan kekeliruan, penutur dan petutur haruslah sama-sama tahu tentang akronim yang digunakan dan asal akronim itu. Keunikan akronim ini membuat akronim sebagai bahasa rahasia di golongan-golongan atau komunitas-komunitas tertentu. Baik dalam kehidupan nyata maupun program televisi.

Salah satu program televisi yang menggunakan akronim yaitu *Indonesia Lawak Klub* (selanjutnya dalam penelitian ini disingkat dengan *ILK*). Contoh akronim yang terdapat dalam *ILK* adalah *BOKER* (*Badan Organisasi Kerakyatan*), akronim *BOKER* terbentuk dari pengekal huruf pertama kata pertama, pengekal huruf pertama kata kedua, dan tiga huruf pertama kata ketiga. Penulisan akronim *BOKER* ini tidak tepat. Seharusnya ditulis dengan huruf kapital di awal dan diikuti oleh huruf kecil seperti *Boker*. Karena pengekal akronim ini bukanlah setiap huruf awal nama kelembagaan melainkan huruf pertama kata pertama, huruf pertama kata kedua dan suku pertama kata ketiga. *BOKER*, selain bermakna *Badan Organisasi Kerakyatan*, juga memiliki makna buang air besar.

Hubungan akronim *BOKER* dengan tema acara di *ILK Korupsi* yaitu *BOKER* adalah kegiatan yang berhubungan dengan tempat yang identik dengan kotor dan korupsi juga merupakan perbuatan yang kotor, sehingga akronim *BOKER* ini cocok dengan tema acara tersebut yaitu *Korupsi*. Selain kecocokan dengan tema, hal yang diutamakan dari pembentukan akronim dalam *ILK* adalah kelucuannya. Kata yang terbentuk dari gabungan huruf *B-O-K-E-R* akan menghasilkan pemaknaan kata sebenarnya di pemikiran pendengar dan dipadankan dengan makna kata tersebut dalam artian akronim, hal itu menimbulkan rasa lucu bagi pendengar. Dimana suatu kelembagaan yang terkesan resmi diberi nama *BOKER*.

*ILK* adalah sebuah program lawak yang disiarkan oleh [Trans7](#). Acara ini merupakan parodi dari *Indonesia Lawyers Club* yang disiarkan di [tvOne](#). Konsep acara ini adalah mempertemukan para pelawak di Indonesia dan bergabung dalam satu forum diskusi dan membahas sebuah topik yang tengah menjadi isu terkini. Orang-orang yang biasanya melawak itu berkolaborasi membicarakan suatu masalah dan berusaha untuk memberikan solusi dengan versi yang menghibur.

Akronim-akronim yang digunakan dalam program lawakan *ILK* merupakan fenomena-

fenomena bahasa yang ada dalam topik pembahasan. Akronim-akronim tersebut bisa saja digunakan oleh masyarakat umum apabila masyarakat sudah sama-sama memahami tentang akronim yang mereka gunakan. Inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti akronim dalam *ILK*. Selain itu, sepengetahuan penulis sampai saat ini belum ada yang meneliti akronim dalam *ILK*. Terkait dengan hal itu dapat dirumuskan permasalahan yaitu apa saja bentuk akronim dalam *ILK*? bagaimana pembentukan akronim dalam *Indonesia Lawak Klub (ILK)*? apa saja fungsi akronim dalam *Indonesia Lawak Klub (ILK)*? bagaimana makna akronim dalam *Indonesia Lawak Klub (ILK)*? Dengan demikian, tujuan yang ingin dicapai ialah untuk mengetahui bentuk bentuk akronim dalam *ILK*, pembentukan akronim dalam *ILK*, fungsi akronim dalam *ILK*, dan makna akronim dalam *ILK*.

Menurut Kridalaksana (2001:5) akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa yang bersangkutan. Batasan ini memberi pemahaman akronim terbentuk dari gabungan huruf atau suku kata atau bagian lainnya dari kata-kata yang ingin dipendekkan dan gabungan huruf atau suku kata atau bagian lainnya dari kata-kata yang ingin dipendekkan. Selanjutnya ditulis dan dilafalkan sebagai kata dan sesuai dengan urutan bahasa yang dipendekkan tersebut.

Akronim merupakan singkatan dua kata atau lebih yang diperlakukan sebagai sebuah kata (Sugiarto, 2013:39). Ia menekankan pada dua hal yaitu penyingkatan dua kata atau lebih dan pemberlakuan apa yang disingkatkan itu sebagai kata. Setiap singkatan yang diberlakukan sebagai kata maka dikatakan ia akronim.

Berdasarkan buku Pedoman Umum Pembentukan Istilah (2006:33) dinyatakan bahwa akronim adalah istilah pemendekan bentuk majemuk yang berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Buku tersebut memberi pemahaman tentang akronim yaitu suatu

istilah untuk menamai pemendekan bentuk majemuk dari kata. Pemendekan ini bisa berupa gabungan huruf awal suku kata, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf awal dan suku kata dari deret kata majemuk tersebut yang diperlakukan sebagai kata.

Chaer (2007:192) berpendapat bahwa akronim adalah hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Beliau menekankan akronim itu suatu hasil. Hasil pemendekan yang berupa kata atau dapat dilafalkan sebagai kata. Berarti, walaupun kependekan tersebut berbentuk huruf kapital semua dan dapat diucapkan seperti kata, maka pemendekan tersebut dikatakan akronim.

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan akronim adalah pemendekan dari minimal dua kata yang diberlakukan sebagai kata. Diberlakukan sebagai kata maksudnya ialah penulisan dan pelafalan pemendekan tersebut sama dengan penulisan dan pelafalan kata. Tentu saja hal tersebut harus sesuai dengan kaidah fonotaktik bahasa.

Selanjutnya, Sugiarto dan Kridalaksana mengklasifikasikan akronim dengan tujuan untuk mengetahui bentuk akronim berdasarkan fungsi dan proses pembentukannya. Berdasarkan fungsinya, akronim terbagi tiga yaitu akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik, akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital, dan akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil (2013:39).

Selanjutnya, berdasarkan pengekalannya Kridalaksana (2009:169) mengemukakan ada enam belas pemngekalannya atau pembentukan yaitu (a) pengekalannya suku pertama dari tiap komponen, (b) pengekalannya suku pertama komponen pertama dan pengekalannya kata seutuhnya, (c) pengekalannya suku kata terakhir dari tiap komponen, (d) pengekalannya suku pertama dari komponen pertama dan kedua serta huruf pertama dari komponen selanjutnya, (e) pengekalannya suku pertama tiap komponen dengan pelepasan konjungsi, (f) pengekalannya huruf

pertama tiap komponen, (g) pengekalannya huruf pertama tiap komponen frase dan pengekalannya dua huruf pertama komponen terakhir, (h) pengekalannya dua huruf pertama tiap komponen, (i) pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen, (j) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua disertai pelepasan konjungsi, (k) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya tiga huruf pertama komponen kedua, (l) pengekalannya tiga huruf pertama komponen pertama dan ketiga serta pengekalannya huruf pertama komponen kedua, (m) pengekalannya tiga huruf pertama tiap komponen serta pelepasan konjungsi, (n) pengekalannya dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua, (o) pengekalannya empat huruf pertama tiap komponen disertai pelepasan konjungsi, (p) pengekalannya berbagai huruf dan suku kata yang sukar dirumuskan.

Akronim sebagai pemendekan berfungsi sebagai *expression, information, exploration, persuasion*, dan *entertainment* (Kinneavy dalam Buku Politik Bahasa Nasional, 1980:123). Halliday (dalam Tarigan, 2011:8—10) mengemukakan fungsi akronim sebagai suatu bahasa yaitu instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif.

Selain fungsi akronim di atas, akronim juga memiliki makna dalam bahasa. Keraf (2010:27) mengemukakan bahwa secara bahasa akronim dapat bermakna konotatif dan denotatif. Makna konotasi adalah makna yang tidak lazim dan denotatif adalah makna yang biasa atau makna yang lazim. Selain itu, Levinson (dalam Charlina dan Mangatur Sinaga, 2007:8) lebih menyetengahkan pada konteks pragmatik. Menurutnya, pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Hal ini memberikan pemahaman bahwa makna akronim dapat ditinjau dari tiga sisi yaitu makna konotatif, denotatif, dan pragmatik.

## METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Iskandar (2009:187) menyatakan bahwa

penelitian kualitatif adalah penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik dan fenomenologi. Artinya, penelitian ini dilakukan dalam *setting* alamiah dan penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dilakukan dengan cara menempuh langkah-langkah pengumpulan data (akronim), klasifikasi data, analisis atau pengolahan data, dan membuat simpulan terhadap data yang telah dianalisis sehingga memberikan gambaran yang objektif mengenai akronim dalam *ILK*.

Sumber data penelitian ini adalah video *ILK* yang diambil dari *youtube* dengan menggunakan teknik sampling bertujuan. Teknik ini dipakai mengingat keterbatasan dan ketersediaan waktu, dana, dan tenaga. Teknik pengumpulan data dengan teknik pendokumentasian melalui proses mengamati video *ILK* kemudian mencatat akronim yang digunakan dalam *ILK*. Adapun, teknik menganalisis data yaitu mengidentifikasi akronim yang digunakan dalam *ILK*, mengklasifikasikan akronim yang telah diidentifikasi, menganalisis akronim berdasarkan bentuknya, menganalisis akronim berdasarkan pembentukannya, menganalisis akronim berdasarkan fungsinya, menganalisis akronim berdasarkan maknanya, menyimpulkan bentuk, pembentukan, fungsi, dan makna akronim dalam *indonesia lawak klub (ilk)* sesuai dengan analisis yang telah dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis berjumlah 75 data. 75 data ini diambil dari sepuluh video *ILK*. Data yang telah ditemukan diklasifikasi menjadi empat klasifikasi. Pengklasifikasi data akronim tersebut berdasarkan pada klasifikasi, pembentukan, fungsi, dan maknanya. Pada klasifikasi akronim, data akan dikelompokkan lagi ke dalam tiga klasifikasi. Tiga klasifikasi tersebut yaitu akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik, akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur

ditulis dengan huruf awal kapital, dan akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil. Klasifikasi pertama berjumlah 3 akronim, klasifikasi kedua berjumlah 48 akronim, dan klasifikasi ketiga berjumlah 24 akronim.

Pengklasifikasian data juga dilakukan berdasarkan pembentukan akronim. Klasifikasi yang dilakukan berdasarkan pembentukan ada empat klasifikasi yaitu *pertama*, pengekelan suku pertama dari tiap komponen. *Kedua*, pengekelan huruf pertama tiap komponen. *Ketiga*, pengekelan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua. *Keempat*, pengekelan berbagai huruf dan suku kata komponen yang sukar dirumuskan. akronim dengan pembentukan pertama berjumlah 2 akronim, pembentukan kedua berjumlah 5 akronim, pembentukan ketiga berjumlah 3 akronim, dan pembentukan keempat berjumlah 65 akronim.

Tidak hanya berdasarkan pembentukan, pengklasifikasian dilakukan juga berdasarkan fungsi dan makna akronim. Berdasarkan fungsi akronim diklasifikasikan menjadi tiga fungsi yaitu *expression*, *representasional*, dan *pragmatis*. Akronim yang berfungsi sebagai *expression* berjumlah 1 akronim, akronim yang berfungsi sebagai *representasional* berjumlah 17 akronim, akronim yang memiliki fungsi *pragmatis* berjumlah 57 akronim. Berdasarkan makna akronim diklasifikasikan menjadi dua yaitu makna denotatif dan makna *pragmatis*. Akronim bermakna denotatif berjumlah 18 akronim, akronim yang memiliki makna *pragmatis* berjumlah 57 akronim.

Data yang telah diklasifikasikan ini dibahas sesuai dengan klasifikasi dan teori yang ada. Pembahasan yang dilakukan, seperti:

### A. Klasifikasi Akronim

#### 1. Akronim Nama Diri yang Berupa Gabungan Huruf Awal Unsur-Unsur Nama Diri Ditulis Seluruhnya dengan Huruf Kapital Tanpa Tanda Titik

(19) UCA= Universitas Cacat Asmara

Akronim (19) termasuk dalam klasifikasi

akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik karena akronim tersebut nama suatu lembaga. Lembaga yang dimaksud yaitu Universitas Cacat Asmara. Selain itu, akronim ini mengambil huruf awal setiap unsurnya. Berhubung akronim (19) ditulis dengan huruf kapital secara keseluruhan, maka penulisan akronim tersebut sudah benar.

## 2. Akronim Nama Diri yang Berupa Singkatan dari Beberapa Unsur Ditulis dengan Huruf Awal Kapital

(4) BOKER = Badan Organisasi Kerakyatan  
Dasar pengklasifikasian akronim ini adalah sesuatu yang ditunjukkan oleh akronim tersebut. Sesuatu yang ditunjukkan oleh akronim (4) adalah suatu instansi. Instansi yang dimaksud yaitu Badan Organisasi Kerakyatan. Akronim ini tidak hanya mengambil huruf pertama tiap komponennya, melainkan beberapa unsur komponennya. Oleh karena itu, penulisan yang menggunakan huruf kapital secara keseluruhan dinyatakan salah. Seharusnya akronim ini ditulis dengan huruf kapital di awal saja, seperti berikut ini.

(14a) Boker= Badan Organisasi Kerakyatan

## 3. Akronim Bukan Nama Diri yang Berupa Singkatan dari Dua Kata atau Lebih Ditulis dengan Huruf Kecil

(72) kepo= *knowing every particular object*  
Akroneim (72) termasuk akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil karena akronim ini tidak menunjukkan nama orang maupun lembaga. Akronim tersebut hanya sebagai penyingkat dari *knowing every particular object*. Asala akronim tersebut dalam bahasa Inggris, tetapi akronimnya diucapkan dalam bahasa Indonesia. Berhubung akronim (72) ditulis dengan huruf kecil secara keseluruhan, maka penulisan tersebut sudah benar. Karena akronim yang bukan nama diri memang harus ditulis dengan huruf kecil secara keseluruhan.

## B. Pembentukan Akronim

### 1. Pengekalan Suku Pertama dari Tiap Komponen

(10)Jupe= Julia Perez

Akroneim (10) terdiri dari dua komponen yaitu komponen *Jupe* dan *Perez*. Suku pertama dari tiap komponen untuk akronim (10) yaitu *Ju* dari komponen *Julia* dan *Pe* dari komponen *Perez*. Kedua suku komponen pertama tiap komponen tersebut digabung sehingga terbentuklah akronim *Jupe*.

### 2. Pengekalan Huruf Pertama Tiap Komponen

(11)MODOL= Majelis Organisasi Dangdut Orde Lama

Akroneim (11) dikekalkan tiap huruf pertama komponennya. Akronim ini terdiri dari lima komponen. Pengekalan huruf pertama untuk tiap komponen akronim (11) yaitu huruf *M* dari komponen *Majelis*, huruf *O* pertama untuk komponen *Organisasi*, huruf *D* dari komponen *Dangdut*, huruf *O* kedua dari komponen *Orde*, dan huruf *L* dari komponen *Lama*. Seluruh huruf awal tiap komponen tersebut digabung dan terbentuklah akronim *MODOL*.

### 3. Pengekalan Dua Huruf Pertama Komponen Pertama dan Tiga Huruf Pertama Komponen Kedua

(12) nobar= nonton bareng

Pembentukan akronim *nobar* menggunakan dua huruf pertama komponen pertama dan tiga huruf pertama komponen kedua asalnya. Komponen dari kepanjangan akronim *nobar* terdiri dari dua komponen. Komponennya ialah komponen *nonton* dan komponen *bareng*. Huruf-huruf yang membentuk akronim *nobar* yaitu dua huruf pertama *no* dari kata *nonton*, tiga huruf pertama *bar* dari komponen kedua. Huruf-huruf tersebut digabungkan menjadi akronim *nobar*.

#### 4. Pengekalan Berbagai Huruf dan Suku Kata Komponen yang Sukar Dirumuskan

(13) Anakonda= Anak Koruptor Senang Berkuda

Akronim *Anakonda* menjadi akronim dari *Anak Koruptor Senang Berkuda*. Pembentukan akronim *Anakonda* dilakukan dengan cara mengekalkan huruf-huruf dan suku kata dari komponen-komponennya. Komponen-komponen yang dimaksud adalah anak sebagai komponen pertama, koruptor sebagai komponen kedua, senang sebagai komponen ketiga dan berkuda sebagai komponen terakhir. Yang dikekalkan dari komponen itu adalah tiga huruf pertama komponen pertama *Ana* dari kata *Anak*, dua huruf pertama komponen kedua *Ko* dari kata *Koruptor*, huruf ketiga komponen ketiga *n* dari kata *Senang*, dan suku kata terakhir komponen terakhir *da* dari kata *Berkuda*. Pengekalan-pengekalan tersebut digabung sehingga terbentuklah akronim *Anakonda*.

#### C. Fungsi Akronim

##### 1. Akronim Berfungsi *Expression*

(14) masbulo= Masalah buat lo?

Dikatakan berfungsi sebagai ekspresi atau ungkapan perasaan, karena akronim ini digunakan untuk menyampaikan kekesalan penggunaannya terhadap orang lain. Biasanya, orang yang menggunakan akronim ini tidak suka atau terganggu oleh perkataan orang lain atas pekerjaan yang ia lakukan. Akronim (14) ini menyiratkan makna jangan mengganggu, jika yang dilakukan orang lain tidak ada hubungannya dengan diri anda.

##### 2. Akronim Berfungsi *Respresentasional*

(15) Muri= Musium Rekor Indonesia

Akronim ini dikelompokkan dalam akronim yang memiliki fungsi *respresentasional*, karena akronim ini menggambarkan realitas yang sebenarnya. Akronim (15) menggambarkan tempat yang mencatat data pretasi superlatif yang terjadi di Indonesia, bertempat di Semarang. Baik kenyataan maupun di *ILK* akronim *Muri* tetap menggambarkan hal yang sama.

#### 3. Akronim Berfungsi *Pragmatis*

(16) Anakonda= Anak Koruptor Senang Berkuda

Akronim (16) dikategorikan sebagai akronim yang memiliki fungsi *pragmatis* karena akronim tersebut hanya berlaku di acara *ILK* saja. Selain itu, akronim ini juga memiliki hubungan dengan konteks pembicaraan atau tema acara. Akronim (16) biasanya berfungsi sebagai nama ular besar yang terdapat di Amerika. Namun, dalam *ILK Anakonda* berfungsi sebagai nama untuk anak koruptor yang menyenangkan kegiatan berkuda. Akronim *Anakonda* dengan tema acara sesuai. Dikatakan demikian, karena tema korupsi ada hubungan dengan anak koruptor. Selain itu, kebiasaan ular anakonda yang melahap makna yang bisa melebihi ukuran tubuhnya menggambarkan kebiasaan anak koruptor yang hedonis.

#### D. Makna Akronim

##### 1. Akronim Bermakna *Denotatif*

(17) Fikom= Fakultas Ilmu Komunikasi

Akronim-akronim ini dikelompokkan ke dalam akronim yang memiliki makna *denotatif* karena akronim tersebut menunjukkan makna yang sebenarnya. Fikom di *ILK* bermakna Fakultas Ilmu Komunikasi. Makna tersebut merupakan makna sebenarnya. Fakultas yang membidangi ilmu komunikasi memang disebut dengan Fikom.

##### 2. Akronim Bermakna *Pragmatis*

(18) BOKER= Badan Organisasi Kerakyatan

Akronim ini dikategorikan ke akronim yang bermakna *pragmatis* karena makna dari lima akronim tersebut hanya berlaku di *ILK* saja. Selain itu, makna yang ada itu berkaitan dengan konteks. Hal yang menjadi konteks pada acara *ILK* adalah tema acara. Akronim (18) bermakna *pragmatis* karena makna BOKER yaitu Badan Organisasi Kerakyatan hanya ada di *ILK*. Biasanya, BOKER bermakna buang air besar. Dari segi konteks, akronim tersebut memiliki hubungan. *Korupsi* tidak bisa dilepaskan dari organisasi kerakyatan. Karena organisasi tersebut memiliki peran dalam pemberantasan

korupsi. Kemudian, makna boker yang sesungguhnya yang identik dengan kotor sesuai dengan tema. Perbuatan korupsi merupakan perbuatan yang kotor. Inilah keselarasan makna dengan konteks acara.

## SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan dari penelitian terhadap akronim dalam *ILK* yaitu *pertama*, klasifikasi akronim berupa akronim nama diri yang berupa gabungan huruf awal unsur-unsur nama diri ditulis seluruhnya dengan huruf kapital tanpa tanda titik berjumlah 3 akronim. Akronim nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital berjumlah 48 akronim. Kemudian, akronim bukan nama diri yang berupa singkatan dari dua kata atau lebih ditulis dengan huruf kecil berjumlah 24 akronim. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa klasifikasi akronim yang dominan adalah akronim berbentuk nama diri yang berupa singkatan dari beberapa unsur ditulis dengan huruf awal kapital.

*Kedua*, Pembentukan akronim dalam *ILK* menggunakan banyak cara. Pembentukan akronim yang digunakan di *ILK* yaitu p1 berjumlah 2 data, p6 berjumlah 5 data, p14 berjumlah 1 data, p16(1) berjumlah 67 data dengan 56 variasi pengejalan atau pembentukan. Dengan demikian, pembentukan yang dominan dalam *ILK* adalah pembentukan dengan mengekalkan berbagai huruf dan suku kata komponen yang sukar dirumuskan.

*Ketiga*, fungsi akronim yang terdapat dalam acara *ILK* ada tiga yaitu berfungsi sebagai *expression*, representasional, dan pragmatis. Akronim yang berfungsi sebagai *expression* berjumlah 1 data. Akronim yang berfungsi sebagai representasional berjumlah 17 data. kemudian, akronim yang memiliki fungsi pragmatis berjumlah 57 data. Dengan ini diketahui bahwa fungsi akronim yang dominan adalah fungsi pragmatis.

*Keempat*, Makna akronim dalam *ILK* dibedakan menjadi dua yaitu makna denotasi dan makna pragmatis. Akronim yang memiliki makna denotasi berjumlah 18 data. akronim yang bermakna pragmatis berjumlah 57 data.

berdasarkan jumlah ini, diketahui bahwa makna yang dominan digunakan dalam *ILK* adalah makna pragmatis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, di rekomendasikan kepada pembaca agar lebih cermat dalam menonton *Indonesia Lawak Klub* khususnya pada penggunaan akronimnya. Hal ini berdasarkan analisis penulis yang menemukan penulisan akronim pada acara tersebut ada yang tidak mengikuti aturan penulisan akronim. Selain itu, penulis juga merekomendasikan kepada pengelola acara *Indonesia Lawak Klub* agar penggunaan akronim dalam acara tersebut disertai dengan penulisan akronim yang benar. Dengan demikian, khalayak yang menonton bisa tahu dan memahami penggunaan dan penulisan akronim yang benar. Sehingga acara *ILK* tidak hanya sekedar hiburan melainkan juga menjadi media pembelajaran. Selain hal yang telah penulis teliti, peneliti berikutnya bisa meneliti tentang kesopanan dalam menggunakan akronim dalam *ILK*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan, dkk (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan menyunting*. Padang: Yayasan Citra Budaya Indonesia.
- Balai Bahasa Privinsi Riau. 2006. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indoensia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- .2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, Hasnah. 2011. *Menulis Karangan Ilmiah*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: GP Press.

- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Parera, Jos Daniel. 1993. *Sintaksis Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Prihartini, Niniek. tt. *EYD (Ejaan Yang Disempurnakan)*. Surabaya: Mitra Jaya.
- Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1980. *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga. Jakarta.
- Ramlan, M.. 2001. *Ilmu Bahasa Inodonesia Sintaksis*. CV. Karyono. Yogyakarta.
- Sugiarto, Eko. 2013. *EYD untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2008. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wikipedia. 2014. *Indonesia Lawak Klub*. (Online), [http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia\\_Lawak\\_Klub#Daftar\\_episode\\_ILK](http://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia_Lawak_Klub#Daftar_episode_ILK). (diakses 19 April 2014)